

TASAWUF DAN HEDONISME MODERN

Aktualisasi Nilai-nilai Tasawuf Modern dan Tasawuf Transformatif dalam Pengembangan Pendidikan Karakter

Moh. Dannur

Institut Agama Islam Al-Khairat, Pamekasan, Indonesia
bafat05@gmail.com

Abstrak

Menelaah gejala masyarakat modern dengan kompleksitas problematika didalamnya mengantarkan pada kesadaran pada urgensi nilai-nilai spiritual dalam tatanan kehidupan. Gerakan *new age* menjadi referentasi nyata bahwa kehidupan modern tidak mampu menjawab semua kehidupan masyarakat modern. Gejala terjadinya dehumanisasi menuntut pendidikan Islam untuk mengambil peran dengan menghadirkan prespektif baru dalam pengembangan pendidikan karakter. Tulisan ini hendak menelaah aktualisasi nilai spiritual tasawuf Modern dan kontemporer sebagai basis pendidikan karakter. Tasawuf dituntut untuk beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat modern yang heterogen. Proses adaptasi membutuhkan beberapa langkah. Yakni; konten yang mampu menjawab tantangan globalisasi, pengembangan wawasan Lembaga pendidikan, upgrading SDM guru, variasi metode pembelajaran akhlaq, pendidikan Akhlaq yang memperhatikan aspek keragaman, pembelajaran seharusnya memperhatikan ranah kognitif, psikomotorik dan afektif siswa secara bersamaan, melibatkan masyarakat dalam proses pendidikan Akhlak

Kata kunci: Tasawuf Modern, Tasawuf Transformatif, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki tujuan untuk membina, memelihara, mendidik, menjaga, membimbing menyucikan jiwa dari sifat-sifat tercela sehingga perkembangan manusia akan terarah kepada kesempurnaan dan kembali kepada fitrohnya yang sudah menjadi ketetapan Allah swt. Menurut Hamka dalam Samsul Nizar. Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia sempurna atau *al-insan al-kamil*. dari konsep tersebut, maka seyogyanya pendidikan Islam diarahkan pada pengembangan pada dua dimensi. Dalam hal ini yaitu; dimensi dialektika horisontal terhadap sesama manusia dan dimensi ketundukan vertikal kepada Allah.¹

Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk sempurna, terdapat kelebihan yang dianugerahkan Allah kepada Manusia yang tidak diberikan kepada makhluk yang lain.² Nurcholis Madjid mengatakan bahwa manusia merupakan ciptaan Allah yang mengagumkan serta penuh misteri, penciptaan manusia tersusun oleh unsur. Pertama segenggam tanah bumi, kedua ruh, maka proses pengenalan manusia pada dua unsur tersebut akan menentukan dirinya. Siapa yang lebih mengenal unsur tanah maka dan

¹ Nizar Samsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group. 2008. 116

² QS. Al-Tin (95): 4; tiga ungunya yang digunakan Al-Qur'an, yaitu : a) al Insan, Al-Ins, Unas, Anasi, dan Ins yang kesemuanya berakar dari huruf hamzah, nun dan sin. b) al-bashar dan c) Banu Adam. Mengenai perbedaan makna masing-masing kata tersebut silahkan lihat Abdul Muin Salim, *Fiqh Siyasah : Konsep Kekuasaan Politik dalam Al Qur'an*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), 79-90.

melupakan unsur ruh dalam dirinya, maka akan semakin terasing dari hakikat kemanusiaannya.³

Saat ini kehidupan modern banyak mendapat kritik, salah satunya dari mazhab Frankfurt, akan tetapi kritik dan solusi yang ditawarkan mazhab Frankfurt tidak serta merta mampu menjawab persoalan yang disebabkan pola hidup dunia modern. Dalam pandangan Munir Mulkan mazhab ini belum mampu melepaskan dirinya dari lingkaran materialisme.⁴ Sedangkan gagasan P. Freire, juga belum mampu melepaskan diri dari pradigma positivistik. Begitu pula munculnya teori kecerdasan rasional (IQ), di susul teori kecerdasan emosional (EQ), terakhir teori kecerdasan spiritual (SQ) ternyata masih terperangkap dalam paradigma positif-materialistik. Akibat dari paradigma di atas manusia terperangkap dalam problem *dehumanisasi* yang mengakibatkan manusia menderita keterasingan dari dirinya sendiri.⁵

Dalam pandangan Azra modernisasi dengan segala kepongghannya telah melahirkan liberalisasi, rasionalisasi dan efisiensi. Kehidupan seperti terus menerus nilai-nilai spiritual umat manusia dan mengakibatkan kekeringan nilai-nilai ilahiyah. Kekeringan nilai spiritual menyebabkan masyarakat modern hidup dalam kebingungan dan kehilangan pegangan hidup, kondisi ini mengantarkan masyarakat modern pada kedalam perilaku-perilaku amoral.⁶ Masyarakat modern ingin kembali melihat dimensi spritual yang selama ini dikesampingkan. gerakan *new age (new age movement)* menjadi contoh nyata betapa kehidupan modern tidak mampu menjawab semua kebutuhan manusia. Gerakan *new age* dalam dunia Islam ditandai dengan beragamanya artikulasi keagamaan baik yang ekstrim atau bentuk artikulasi yang bersifat esoterik seperti sufisme dan tarekat.

Pendidikan Islam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem global dituntut untuk menawarkan jalan keluar dari keringnya nuansa spritual dalam kehidupan modern. Saat ini dunia Pendidikan sedang mendapat perhatian, hal ini dikarenakan Lembaga Pendidikan sebagai tempat mencetak generasi bangsa yang berkarakter, dianggap belum berperan sebagaimana mestinya. nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kesantunan, kesopnan yang menjadi ciri khas bangsa sedikit demi sedikit mulai memudar. Perlu terobosan untuk menyajikan pendidikan berbasis *ilahiyah* yang tidak hanya fokus pada ranah kognitif. Pengembangan pendidikan yang seimbang antara kognitif, psikomotorik sehingga pendidikan Islam tidak hanya berkuat seperti apa yang disampaikan Munir Mulkan dengan pola berfikir *mistis-teologis-sufistik*⁷.

Dengan kondisi seperti yang dipaparkan di atas Masyaruddin memandang, tasawuf memiliki potensi besar dalam memecahkan permasalahan-permasalahan kemanusiaan modern, sebab dalam tasawuf Islam menempatkan penghayatan esoteris memiliki peran yang sangat penting bagi keberagamaan manusia. Pandangan ini tidak serta merta menafikan dimensi eksoteris agama, karena inilah awal aktifitas agama dan keberagamaan dimulai.⁸ Tasawuf modern menawarkan Tipologi konsep yaitu: *tahalli*,

³ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta : Paramadina, 2000), hlm. 430

⁴ Pramono U Tantowi, *Begawan Muhammadiyah Bunga Rampai Pidato Pengukuhan Guru Besar Tokoh Muhammadiyah* (Jakarta: Pusat Study dan Peradaban (PSAP), 2005).

⁵ Ibid.

⁶ Azra, A. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Buku Kompas.

⁷ Munir Mulkan. dalam *Begawan Muhammadiyah Bunga Rampai Pidato Pengukuhan Guru Besar Tokoh Muhammadiyah*, 157.

⁸ Masyaruddin, *Pemberontakan Tasawuf Kritik Ibnu Taymiyah Atas Rancang Bangun Tasawuf* (Surabaya: JP BOOKS, n.d.).

takhalli dan tajalli, tujuan utama dari konsep *takhalli* terletak pada penyucian jiwa dari sifat tercela. Sedangkan *tahalli*, tahapan *riyadhoh* untuk melahirkan sikap-sikap terpuji. *Tajalli*, tahap ihsan atau penghayatan rasa ke-ilahian atau yang disebut Hamka, “Kelihatan Allah di dalam hati”

Pendidikan karakter melalui pendekatan tasawuf modern dan tasawuf transformatif kontemporer merupakan variabel utama tulisan ini, karena dunia modern telah terperangkap dalam mekanisme konflik yang akut. Peradaban modern ini tersusun secara sistematis dalam mekanisme perebutan peluang dalam ruang sosial, alam dan nilai ekonomi yang dibatasi konsep sukses kehidupan habis-bagi.⁹ Kondisi ini melahirkan degradasi moral khususnya dikalangan pelajar. Sebagaimana dapat kita perhatikan melalui media baik cetak maupun online menggambarkan kondisi yang sangat memprihatinkan.

Hasil penelitian A. Gani, menunjukkan bahwa pendidikan moral melalui tasawuf sangat dibutuhkan, nilai tasawuf mengendalikan manusia menuju jalan yang benar, dengan demikian, menghindari dekadensi moral, anomali spiritual dan suprematisme moralitas. Saat ini, reinterpretasi dan rekontekstualisasi spiritual tasawuf merupakan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dunia modern, tasawuf diharapkan mampu mengisi keskosongan dunia modern akan nilai-nilai spiritual.¹⁰

Melalui tasawuf modern Hamka melahirkan tasawuf dengan model berbeda, yaitu tasawuf yang bertujuan memperbaiki budi dan membersihkan jiwa. Pembahasan mengenai tasawuf modern dengan pola pemahaman seorang tokoh Hamka, menarik untuk dikaji lebih mendalam. Sulaiman al-Kumawi menyebut Hamka sebagai salah satu representasi pembaruan tasawuf di Indonesia. Sebab, Hamka telah menulis buku-buku tentang tasawuf sekaligus kritik tajamnya. Bukan hanya itu, Hamka mempraktikkan hidup kesufian dalam sehari-hari, sekalipun tidak berafiliasi kepada tarekat tertentu.¹¹

Berdasar pada masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang pendidikan karakter yang mengacu pada pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah dan Tasawuf Kontemporer. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih untuk khazanah keilmuan Islam khususnya dalam upaya reorientasi Pendidikan karakter di Indonesia dengan pendekatan relegius, menggali kembali nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ajaran tasawuf utamanya neo-sufisme (tasawuf modern) dan kontemporer diharapkan mampu menjawab persoalan kemanusiaan masyarakat modern.

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam pemikiran tasawuf modern dan kontemporer. Pemikiran tasawuf modern menurut Nurkholis Madjid merupakan penghayatan keagamaan esoteris yang mendalam tetapi tidak dengan serta merta melakukan pengasingan diri (*‘uzlah*). Neo-sufism menekankan perlunya keterlibatan diri dalam masyarakat secara lebih dari pada sufisme terdahulu. Neo-Sufism cenderung menghidupkan kembali aktifitas salafi dan menanamkan kembali sikap positif terhadap kehidupan.

⁹ ibid

¹⁰ A Gani, “Urgency Education Morals of Sufism in Millennial Era,” *Journal for the Education of Gifted Young Scientists* 7, no. 3 (September 16, 2019): 547–61, <https://doi.org/10.17478/jegys.603574>.

¹¹ Sulaiman al-Kumayy, “Gerakan Pembaruan Tasawuf di Indonesia” *Teologia*, Volume 24 (2), 2013.

1. Pendidikan Karakter dan Teori Moral

Chang¹² mencatat terdapat tiga yang menjadi penyebab Lembaga Pendidikan gagal mensosialisasikan nilai-nilai moral kepada peserta didiknya; *pertama*. Pendidikan karakter di Lembaga Pendidikan umumnya masih berupa seperangkat teori mentah, serta terlepas dari realitas hidup masyarakat. Lembaga Pendidikan tidak menggai akar permasalahan penanaman nilai karakter dan praksis hidup moral dalam masyarakat. *Kedua*, sekolah belum memiliki jaringan kerja sama dengan keluarga peserta didik, Lembaga pemerintah atau non-pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat. *Ketiga*, terdapat kesenjangan cara pandang antara masyarakat yang menjunjung dan masyarakat yang melecehkan pesan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Secara filosofis, Pendidikan mengandung dua makna: *pertama* bagaimana proses Pendidikan dilakukan. *Kedua*, apa tujuan Pendidikan. Sebagai proses Pendidikan merupakan tahapan yang harus ditempuh pendidik dalam aktifitas Pendidikan yang tujuannya adalah output terbaik sesuai dengan yang direncanakan. Sebagai tujuan, Pendidikan dituntut mampu mengantar peserta didik memenuhi satndart kompetensi yang ditetapkan. Pendidikan juga mempunyai tujuan untuk mencetak anak didik menjadi cerdas, mandiri, dan memiliki budi pekerti yang kuat sesuai dengan falsafah idiologi suatu bangsa.

Untuk mencapai makna yang terkandung dalam filosofi, baik proses atau tujuan. Wacana pengembangan pendidikan karakter menghadapi persoalan yang harus dipecahkan, antara lain aspek pedagogi dan aspek materi. Dengan kata lain, diskusi Pendidikan karakter menyangkut “apa” yang akan diajarkan dan “bagaimana” mengajarkannya. Pendidikan karakter berisi materi nilai-nilai moral yang bersifat universal atau kultural.¹³

Lickona memandang, Pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk menunbuhkan sikap , peduli , dan bersikap atas nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Lickona menyatakan bahwa “pendidikan karakter esensinya usaha agar peserta didik bisa membedakan mana yang benar, memiliki kepedulian terhadap kebenaran, serta bertindak sesuai dengan kebenaran, meskipun teradapat harus berhadapan dengan tekanan dari internal atau eksternal.¹⁴

Filosuf Yunani Aristoteles dalam Lickona¹⁵. memaknai karakter dengan menfokuskan pada sikap dan perilaku dalam hubungan dengan orang lain, dan hubungan dengan diri sendiri. adalah sebagai kehidupan yang menjalankan perilaku dalam hubungannya dengan orang lain dan dalam hubungannya dengan diri sendiri. Karakter menurut filsuf kontemporer Michael Novak adalah “campuran yang komprehensif semua kebajikan yang terdapat dari tradisi keagamaan, cerita sastra, ungkapan bijak, dan hasil pemikiran orang-orang sepanjang sejarah”. Karakter memiliki tiga bagian dimensi yang saling terkait, yaitu: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Karakter yang baik lahir dari pengetahuan yang baik, perasaan yang baik, dan bertindak yang baik, dan hati. Selanjutnya Lickona, menjelaskan pendidikan karakter sebagai berikut:

¹² Chang, W. 2003. “Sosialisasi Nilai-nilai Moral” dalam [Http://www.kcm.com/htm](http://www.kcm.com/htm). 31

¹³ Parkay, F. W & Beverly dalam

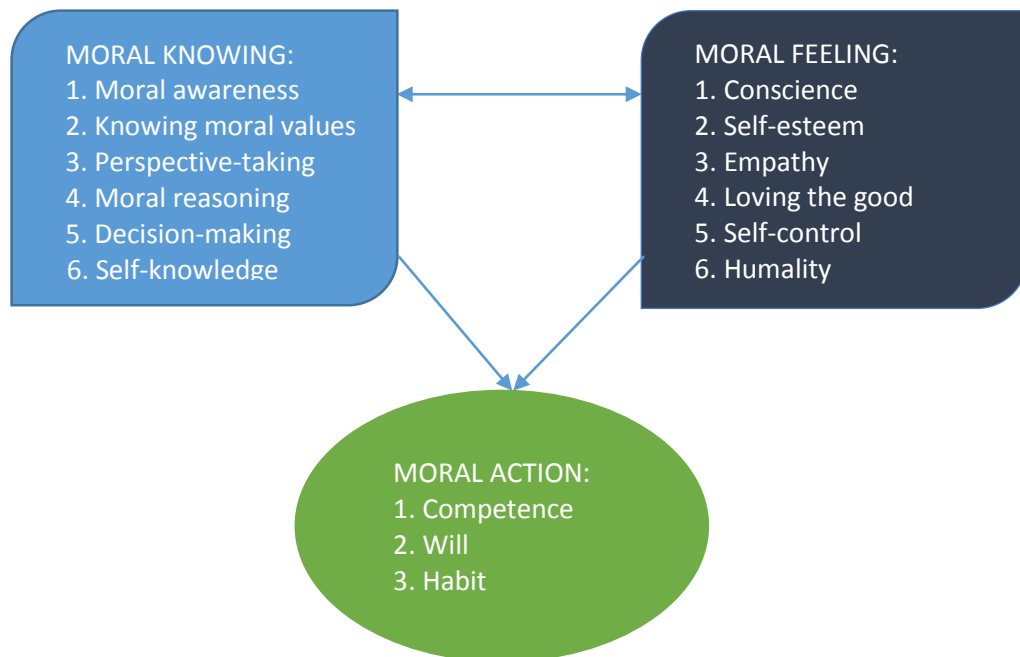
¹⁴ Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Doubleday Dell Publishing Group Inc

¹⁵ Ibid...

- a. *Moral Knowing*.
1. kesadaran moral (*Moral Awareness*). Ketidak fahaman terhadap moral akan menyebabkan perilaku amoral. Terdapat dua aspek dari kesadarn moral; pertama, memanfaatkan kecerdasan untuk menilai dan memikirkan secara cermat. Kedua, memahami permasalahan untuk dicarikan solusinya. Pengetahuan yang benar akan menuntun kita pada keputusan yang benar.
 2. nilai-nilai moral (*Knowing Moral Values*). Pengetahuan tentang nilai-nilai yang menjadi bagian dari moral seperti tanggung jawab, saling menghormati, kebebasan, kejujuran disiplin, keadilan, toleransi, kasih sayang, keberanian, memberikan petunjuk untuk menerapkannya dalam segala kondisi
 3. Perspektif pengambilan keputusan (*Perspective-taking*). Keputusan yang baik berawal dari kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain. Mempertimbangkan bagaimana mereka berfikir, merasakan dan bereaksi.
 4. penalaran moral (*Moral Reasoning*). Kemampuan untuk memahami apa yang dimaksud bermoral dan mengapa harus bermoral
 5. Pengambilan keputusan (*Decision Making*). keterampilan pengambilan keputusan reflektif.
 6. Pengetahuan diri sendiri (*Self-knowledge*). Mengetahui diri sendiri adalah jenis yang paling sulit untuk memperoleh pengetahuan moral, tetapi perlu untuk pengembangan karakter.¹⁶
- b. *Moral feeling* (perasaan tentang moral); 1) *Conscience* (hati nurani) memiliki dua sisi: sisi kognitif; mengetahui apa yang benar dan sisi emosional- memiliki tanggung jawab melakukan apa yang benar.2) *Selfesteem* (harga diri). 3) *Empathy* 4) *Self –control* (pengendalian diri). 5) *Humility* (rendah hati).
- c. *Moral action* (tindakan moral). Tindakan moral adalah, akumulasi dari dua bagian di atas. Agar seseorang dapat melakukakan secara kontinue, maka diperlukan tiga aspek karakter; pertama, *Competece*, Kedua, *Will*. ketiga, *Habit*.¹⁷

¹⁶ “Thomas Lickona, Talks about Character Education”. Proquest education journals. Vol. 14 no. 7, 2010. pp 48-49.

¹⁷ Ibid., 56



Hubungan dari ketiga dimensi dapat dilihat pada gambar¹⁸

2. Konstruksi Pemikiran Tasawuf Hamka

Permasalahan tasawuf yang banyak mendapat perhatian dari kaum muslimin sejak dulu sampai saat ini yaitu pertentangan penganut tasawuf yang menitik beratkan pendekatan *esoteris* atau batiniyah. Di sisi yang berbeda penganut syari'ah lebih mengutamakan pendekatan lahiriyah atau *eksoteris*. Pertentangan ini seakan tidak menemukan muara untuk Bersama-sama menetapkan satu pendekatan yang disepakati bersama.¹⁹

Tokoh tasawuf yang banyak melakukan kritik dan menemukan konsep neo-sufisme baru adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Beliau memberikan perhatian terhadap tasawuf pandangan tentang corak tasawuf dapat ditemukan dalam beberapa pemikirannya yang bertema tasawuf. Apresiasi Hamka terhadap tasawuf dapat ditelusuri dalam beberapa tulisannya. Hamka memandang bahwa tasawuf dapat merespon kebutuhan nilai-nilai spritual manusia modern.

Pandangan Hamka tentang neo-sufisme secara khusus dapat dilihat secara eksplisit dalam karya-karyanya baik buku ataupun artikel seperti: Tasawuf Modern, Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya, Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya, dan Tafsir al-Azhar. Secara implisit nuansa sufistiknya dapat dilihat dalam karya-karyanya di bidang sosial-keagamaan dan ceramah-ceramahnya dalam diskusi, seminar, dan pengajian di berbagai tempat, khususnya di Masjid al-Azhar Kebayoran.

Dalam pandangan Hamka masyarakat modern dihadapkan pada sebuah kenyataan bahwa agama yang selama ini menjadi harapan mampu memberikan jalan

¹⁸ Tutuk Ningsih. Implementasi Pendidikan Karakter. (Purwokerto: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto, 2015)

¹⁹ Muhamad Nur, "Latar Belakang dan Sumbangan Pemikiran Neo-Sufisme Hamka bagi Pemikiran dan Kehidupan Muhammadiyah" 10 (2019): 20.

keluar terhadap permasalahan yang diakibatkan modernisme seperti krisis identitas yang menyebabkan krisis moral akut. kemudian muncul pertanyaan akankah agama mampu menjadi solusi bagi krisis dialami oleh ideologi kapitalisme dan sosialisme di dunia modern?

Sebagai tokoh yang melakukan rekonstruksi terhadap pemikiran tasawuf hal pertama yang dilakukannya adalah dengan kontekstualisasi substansi ajaran tasawuf yang lebih menekankan pada harmonisasi ajaran tasawuf dan syari'ah. Selain itu neo-sufisme Hamka, juga menekankan pada keterlibatan pada aktifitas social dan sikap optimis terhadap dunia. Kehidupan dunia merupakan lahan untuk menggali amal sebanyak-banyaknya.²⁰

Pemikiran Tasawuf Modern Hamka dilatar belakangi oleh beberapa kondisi. *Pertama*, sejarah kesufian, Hamka merupakan ilmuwan yang memiliki perhatian terhadap sejarah, kejadian masa lalu memiliki keterikatan dengan kejadian saat ini serta masa yang akan datang. Islam sebagai agama yang menyatu dengan pemeluknya harus difahami dalam kontek historis. Sehingga lahir kesadaran bahwa Islam agama universal serta tidak terikat dengan ruang dan waktu. Kemunculan ajaran tasawuf yang cenderung *asketis-sufistik* seperti yang dipraktekkan oleh Abu Dzar Al-Ghifari, Hasan Basri, imam Al-Ghazali yang mengajarkan praktek *uzlah* merupakan harus difahami sebagai bagian dari bentuk protes terhadap penguasa pada saat itu.²¹

Kedua, munculnya praktek-praktek sufi klasik yang dianggap telah terjadi penyelewengan. Berbagai penyimpangan tersebut telah melahirkan pertentangan dan perpecahan dikalangan umat Islam. Dalam rentang sejarah Islam tercatat pertentangan orientasi penghayatan keagamaan antara Ibnu Taymiyah dan Al-Ghazali misalnya melahirkan polemik, saling menyesatkan. Dalam kontek ini Hamka berusaha untuk menarik benang merah dan mengintegrasikan kedua aspek penghayatan keagamaan serta melakukan kontekstualisasi sebagai bagaian dari ajaran Islam.

Ketiga, pandangan Hamka bahwa menempatkan dimensi esoteris Islam dalam setiap tindakan yang bernilai ibadah mencerminkan nilai universal Islam, tasawuf yang dinamis serta responsive terhadap perkebangan zamannya. Formulasi tasawuf Hamka di era modern ini bercirikan intelektual, modern, puritanis, progresif dan humanis yang bermanfaat bagi sesama manusia.²²

Hamka memandang tujuan tasawuf adalah *tazkiyatun nufus*, menyucikan jiwa dari perilaku-perilaku yang tercela, lalu mempercantik diri dengan akhlaq terpuji.²³ dalam bukunya Hamka mengajak mengembalikan tasawuf pada tujuan utama, yaitu menyucikan jiwa, mentarbiyah dan menghiasi diri dengan budi pekerti yang baik, menekan segala bentuk keinginan nafsu.²⁴

Dalam hal sumber ajaran tasawuf Hamka menekankan pada koridor syari'at Islam (*tasawuf masyru'*). Hamka mendasarkan tasawufnya pada kerangka dan meletakkan pondasi tasawufnya pada aqidah yang bersih dari praktek syirik dan amalan yang bertentangan dengan ketentuan agama.

²⁰ Nur.

²¹ Muhamad Nur, "Latar Belakang dan Sumbangan Pemikiran Neo-Sufisme Hamka bagi Pemikiran Dan Kehidupan Muhammadiyah" 10 (2019): 20.

²² Nur.

²³ Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2016), 20-21

²⁴ Hamka, *Prinsip dan Kebijakan dalam Dakwah Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 202.

Dalam proses menuju keridhoan Allah, Hamka tetap menggunakan terminology tasawuf klasik untuk menjelaskan tasawuf modernnya. Tahapan tersebut adalah *takhalli*, *taballi*, dan *tajalli*.²⁵ Secara etimologi, *takhalli* berarti melepaskan, mengkosongkan dan membebaskan. Dalam konteks tasawuf, tahapan pertama yang harus dilalui oleh salik, adalah *takhalli*. *Takhalli* adalah sebuah usaha membuang sifat-sifat tercela dalam diri. Proses selanjutnya adalah mnghiasi dengan sifat-sifat luhur (*tahalli*). Proses selanjutnya adalah *tajalli* merupakan tahap terakhir, *tajalli* yang secara literal berarti terlihat atau tampak. *Tajalli* merupakan penghayatan kesadaran ketuhanan. Hamka mendefinisikan *tajalli*, “kelihatan Allah di dalam hati. Bukan di mata, tapi terasa di hati, bahwa Dia ada.”²⁶

Pemahaman Hamka tentang tasawuf adalah upaya untuk memperbaiki perilaku dan akhlaq manusia yang sesuai dengan karakter Islam yang seimbang. Dari konsep inilah Hamka berkeyakinan bahwa untuk perjalanan manusia menuju Allah didahului dengan membersihkan diri dari penyakit hati hingga terbentuk perangai yang baik. Hamka menjelaskan:

“Perilaku jahat bagian dari penyakit jiwa, penyakit hati, dan penyakit batin. Hakikatnya penyakit ini lebih berbahaya dari penyakit jasmani. Orang yang menderita penyakit jiwa akan kehilangan hakikat makna hidupnya, hidup yang abadi. Ia lebih berbahaya dari penyakit badan. Dokter bisa memberikan obat penyakit jasmani menurut ketentuan kesehatan. Sakit jasmani hanya akan menghilangkan hidup yang fana. Oleh karenanya hendaklah diutamakan untuk menjaga penyakit yang berpotensi menyebabkan penyakit jiwa, penyakit yang akan menghilangkan hidup yang kekal”²⁷

Pada dasarnya manusia memiliki dua potensi yaitu potensi kebaikan (*fujur*) dan *taqwa*. Disamping itu manusia dibekali akal oleh Allah agar manusia mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk. Hawa nafsu membawa manusia kepada kesesatan sedangkan akal mengantarkan manusia pada petunjuk dan kemuliaan.²⁸ Dalam perjalanannya kehidupan manusia akan senantiasa dipenuhi oleh pertarungan antara hawa nafsu dan akal.

Proses berikutnya, setelah manusia mampu mengalahkan hawa nafsu adalah bersikap *zuhud*. Dalam pandangan Hamka *zuhud* tidak bermakna tidak peduli pada kehidupan. Selama ini kaum muslimin memahami *zuhud* dengan pengertian yang keliru, pengertian inilah yang menyebabkan adanya anggapan bahwa agama merupakan penyebab segala kemunduran dan kemalasan karena hanya memprioritaskan kehidupan akhirat. Dalam pandangan Hamka *zuhud* merupakan manifestasi dari keimanan. *Zuhud* adalah perhatian hanya untuk Allah serta tidak meperdulikan selainnya. Sebab itu *zuhud* bukanlah orang tidak mempunyai apa-apa, akan tetapi memiliki apa saja namun tidak dimiliki oleh apa-apa.

“terdapat sifat su’udlan terhadap agama yang didasari keterbatasan pengetahuan. Agama dianggap penyebab penyaki hati, agama menyebabkan manusia malas, sebab ia senantiasa mendoktrin umatnya menjauhi dunia, sifat pasrah, dianggap sebagai manifestasi

²⁵ Muhammad Ainun Najib, “Epistemologi Tasawuf Modern Hamka,” n.d., 22.

²⁶ Hamka, *Renungan Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995), 21-22.

²⁷ Hamka, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), 1.

²⁸ Hamka. *Tasawuf modern*, 123

takdir, jangan berikhtiar melepaskan diri, bangsa yang memiliki sikap zuhud akan terlempar kepada kemiskinan.”²⁹

Sikap lain terhadap dunia adalah *qana'ah*. *Qana'ah* mengandung lima hal: menerima ketetapan Allah dengan tulus, bermunajat kepada Allah yang terbaik diiringi dengan usaha, sabar menerima ketentuan Allah, dan tidak terperdaya dengan gemerlapnya indahnya kehidupan dunia. *Qana'ah* dianggap sikap lemah hati, malas, dan berpangku tangan. Dalam pandangan Hamka, pandangan itu, tidak tepat. *qana'ah* justru membuat seorang mempunyai pendirian yang teguh dalam menjalani kehidupan dan mendorongnya untuk berusaha mencari karunia Allah dengan sungguh-sungguh³⁰

Tahapan berikunya adalah *tawakkal*, menurut Hamka *tawakkal* adalah kelanjutan dari sifat *qona'ah*, dalam pandangan Hamka *tawakkal* adalah penyerahan serta kepasrahan pada setiap keputusan setiap perkara hanya kepada Allah, kondisi ini akan terlihat dari ikhtiyar usaha yang yang ditujukan untuk memperoleh ridho Allah. Lebih lanjut Hamka menolak konsep *tawakkal* yang *fatalistic*. Hamka tetap menekankan pada ikhtiyar atau usaha. Akan tetapi dalam pandangan Hamka tidak ada ikhtiyar atau usaha yang berhasil tanpa izin Allah.

Tahapan paling akhir adalah *ikhlas*. dari segi arti Ikhlas terkandung dari beberapa ungkapan yaitu; bersih, tidak ada campuran, ibarat emas tulen, tidak ada campuran perak berapa persen pun.³¹ Pekerjaan yang bersih terhadap sesuatu dinamakan al-ikhlas. Hamka membuat perumpamaan seseorang yang mengerjakan sesuatu pekerjaan semata-mata kerana mengharap puji orang lain, keikhlasan amal dikarenakan majikan dan untuk majikan tersebut. Seorang yang ikhlas beribadah kepada Tuhan berarti melakukan ibadah disebabkan Tuhan dan untuk Tuhan. Keikhlasan adalah kekuatan untuk berbuat, ketanggungan untuk menghadapi cobaan yang diberikan Tuhan, dan kesanggupan untuk menjalankan perintah dan menjauhi laranganNya.

Dalam telaahnya Nurcholis Madjid, sampai pada kesimpulan bahwa faham Hamka sebagai berikut; *Pertama*, Tauhid, yakni memurnikan faham ketuhanan dan menjauhkan dari kesyirikan. *Kedua*, memahami agama sebagai tanggung jawab dan kewajiban tiap muslim, dalam makna yang berbeda kaum muslimin dilarang taqlid kepada otoritas orang lain. *Ketiga*, penghayatan ibadah (*taqorrub*) ibadah hendaknya dijadikan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. *Keempat*, akhlaq karimah, manusia harus menangkap makna dibalik ibadah yang dilakukan. Setiap ibadah memiliki pesan moral berupa Pendidikan Akhlaq dan etika. Tuntutan berikutnya ibdah selayaknya melahirkan kesalehan social dengan cara berperan aktif dalam kegiatan social.³²

Kerangka berfikir neo-sufime memiliki beberapa tujuan antara lain: (1) berpartisipasi dalam berbagai peran dalam menyelamatkan umat manusia akibat hilangnya nilai spiritual; (2) memahami serta menanamkan aspek esoterik Islam, terhadap komunitas Islam dan non-Islam, dan (3) menyediakan penegasan kembali bahwa sebenarnya, aspek esoterik Islam yaitu tasawuf adalah inti ajaran Islam. Dalam tasawuf, ada yang aspek positif yang berperan untuk mengevaluasi perilaku

²⁹ Hamka, *Dari Hati ke Hati*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2016), 122.

³⁰ Ibid.,221

³¹ Ibid.,126

³²

manusia yaitu; *muhasabah*, menghilangkan sifat tercela misalnya kesombongan, iri hati, cemburu, pamer, dan cinta dunia (*takhalli*), serta memperindah diri dengan akhlaq mulia (*tahalli*). Masalah teologis di era modern menyebabkan masyarakat kehilangan masa depannya, merasa kesepian dan hampa di tengah kesibukan hidup. Pada sisi inilah ajaran Tasawuf, yang terkait dengan ibadah, dzikir (berdoa), taubat, dan doa diharapkan mampu menjadi solusi.³³

Dimensi spiritualitas yang terefleksi dalam bentuk tingkah laku inilah yang penting dalam tasawuf. Karena itu, tidak berlebihan bila tasawuf Hamka digolongkan dalam tasawuf akhlaqi. Lebih dari itu, Khozin mengatakan karakteristik dan praktik tasawuf di kalangan modernisme Islam adalah tasawuf akhlaqi transformatif atau tasawuf aktual.³⁴

3. Tasawuf Transformatif Kontemporer

Penamaan tasawuf transformatif kontemporer berasal dari neo-sufisme transformatif Fazlurrahman, yang bermakna neo-sufisme, berbeda dengan sufisme klasik yang menekankan sifat individualistic seras mengesampingkan kesalahan social dan hanya memusatkan pada tujuan ukhrowi bersifat *eksatis-metafisik* dan kandungan *mistiko-filosofis*. Sedangkan neo-sufisme yang diusung oleh Hamka menekankan pada penghayatan nilai-nilai keagamaan tetapi tidak menekankan pengasingan (*'uzlah*), tasawuf Hamka menekankan pada pemaknaan keagamaan dengan kesalahan social, neo-sufisme menekankan keterlibatan aktif dalam kehidupan. Peralihan tasawuf kontemporer dari sifat tasawuf yang individualis menuju wilayah massa.³⁵

Dalam paparan Abd al Qodir Mahmud dari sisi epistemologi dan metodologi tasawuf dapat dikelompokkan dalam tiga aliran besar; *Pertama* Tasawuf *Salafi*, tasawuf model ini lebih menekankan pada penggalian dasar dari Al-Qur'an dan sunnah dan praktek keberagamaan generasi salaf baik secara epistemologi dan metodologi.³⁶ *Kedua*, tasawuf *sunni*, aliran ini berusaha memadukan aspek syariat (*eksoterik*) dan haqiqoh (*esoteris*) yang berakar pada Al-Qur'an Sunnah, akan tetapi tetap membuka peluang untuk interpretasi-interpretasi baru. *Ketiga* Tasawuf *Falsafi*, yakni tasawuf yang berusaha memadukan antara visi tasawuf dan filsafat.

Pada hakikatnya tasawuf adalah produk ijtihad sebagai akibat dari respon kemanusiaan atas Tuhan. Sehingga tasawuf merupakan bagian dari lingkup keberagamaan. Ringkasnya tasawuf merupakan wujud keberagamaan yang terikat dengan ruang dan waktu.³⁷ Dengan pandangan ini yakni memposisikan ontologi tasawuf sebagai produk ijtihad, terbuka kemungkinan rekonstruksi tasawuf untuk menyesuaikan dengan perkembangan dinamika kehidupan manusia yang berubah. Perubahan orientasi tasawuf dari *individual-transendental* dapat digeser ke *social empirik*. Tasawuf sebagai bagian dari *sub-system* social, dituntut untuk melakukan reorientasi dalam usaha penyempurnaan moral dalam usaha memadukan kesalahan individual dan kesalahan social. Menurut Masyaruddin, reorientasi ontologis dapat

³³ Gani, "Urgency Education Morals of Sufism in Millennial Era."

³⁴ Khozin, Muhammadiyah dan Rekonstruksi Spiritualitas Islam; Suatu Kajian Bentuk dan Praktek Tasawuf Muhammadiyah, (Malang: FAI-UMM, 2000), 59.

³⁵ Nurcholis, Madjid. *Islam Agama Peradaban Membangun Makna dan Relevansi Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Yayasan Paramadina. 1995). 95

³⁶ Abd al Qodir Mahmud dalam Masyaruddin,

³⁷

dilakukan misalnya: *pertama*, dari orientasi Jiwa ke fisik. *Kedua*, dari orientasi Ruhani ke Jasmani. *Ketiga*, dari meditasi (*khalwat*) ke tindakan nyata. *Keempat*, dari nilai pasif ke positif.³⁸

Tasawuf Kontemporer, sebagaimana dipaparkan oleh John O. Voll merupakan reaksi terhadap perkembangan tasawuf modern sebagai akibat dari desakan globalisasi. Kondisi ini menuntut tasawuf survive dan progresif dalam jangkauan yang luas. Upaya Voll ini dapat disimpulkan adanya ikhtiyar mendialogkan antar tasawuf modern dan teori sosial. Sedangkan hasil penelitian Bruinessen dan Howell memaparkan Sembilan kriteria tasawuf kontemporer, yaitu: *Pertama*, Tasawuf sebagai *varietas transnasionalisme*, Keterbukaan hubungan jarak jauh dimungkinkan terjadinya penapian jarak. Inovasi penggunaan alat teknologi untuk merajut kebersamaan. Temuan penelitian yang dilakukan Cruise O'Brien, Copans, dan Villalon pada Gerakan *mouride* (tarekat Muridiyah) di Senegal merupakan tarekat yang keanggotaannya berpindah-pindah.³⁹

Kedua, perubahan pola asosiasi dalam sufisme dan hubungan kewenangan, dalam temuan Rachida Chih, yang memfokuskan kajiannya di Mesir, menunjukkan pola hubungan praktik ritual, pola organisasi, dan hubungan murid dan *shaykh* dan sesama murid. Mengalami penyesuaian.⁴⁰ *Ketiga*, penekanan sufisme sebagai khidmat. Penekanan ini terdapat dalam Brian Silverstein, tarekat Naqshabandīyah di Turki, seperti tarekat Khalwatiyah Mesir,⁴¹ *keempat*, sikap akomodatif sufisme terhadap rezim baru, dalam temuan Matthijs van den Bos mengemukakan, sedikit atau tidak ada sama sekali kebersamaan pemikiran atau simpati antara pemikir reformis dan kaum sufi di Iran.⁴²

Kelima, tasawuf sebagai Gerakan mobilisasi politik masyarakat bawah. Dalam temuan Leonardo Villalon, di Senegal tarekat bergerak secara mandiri sebagai basis masyarakat sipil untuk gerakan politik yang demokratis dan komunikatif dengan negara.⁴³ *Keenam*, tasawuf dijadikan sebagai Asosiasi Sukarela lokal. sebagaimana catatan Benjamin Soares, jumlah orang yang secara resmi berafiliasi dengan tarekat sufi mengalami penurunan, mereka memilih memiliki hubungan dengan jenis tarekat melalui satu atau lebih orang suci (*marabouts*) yang diyakini memiliki kelebihan supranatural. *Ketujuh*, sikap solutif sufisme dalam pusaran politik.⁴⁴ *Kedelapan*, kompromi Tasawuf dan Salafi dalam aktifitas politik, *Kesembilan*, Howell mencatat maraknya ketertarikan masyarakat kalangan terdidik terhadap tasawuf hal ini disinyalir sebagai hubungan "elit modernisasi" kalangan muslim dengan Tasawuf.⁴⁵

³⁸ Masyaruddin, *Pemberontakan Tasawuf Kritik Ibnu Taymiyah Atas Rancang Bangun Tasawuf*.

³⁹ Leonardo A. Villalón, "Sufi Modernities in Contemporary Senegal: Religious Dynamics between the Local and the Global," dalam Bruinessen dan Howell (eds.), *Sufism and the 'Modern' in Islam*, 172-191.

⁴⁰ Brian Silverstein, "Sufism and Modernity in Turkey: From the Authenticity of Experience to the Practice of Discipline," dalam Bruinessen dan Howell (eds.), *Sufism and the 'Modern' in Islam*, 39-60.

⁴¹ *ibid*, 39-60.

⁴² Matthijs van den Bos, "Elements of Neo-traditional Sufism in Iran," dalam Bruinessen dan Howell (eds.), *Sufism and the 'Modern' in Islam*, 61-76.

⁴³ Villalón, "Sufi Modernities in Contemporary Senegal" dalam Bruinessen dan Howell (eds.), *Sufism and the 'Modern' in Islam*, 172-191.

⁴⁴ Bruinessen, "Saints, Politicians and Sufi Bureaucrats: Mysticism and Politics in Indonesia's New Order," dalam Bruinessen dan Howell (eds.), *Sufism and the 'Modern' in Islam*, 92-112.

⁴⁵ Julia Day Howell, "Modernity and Islamic Spirituality in Indonesia's New Sufi Networks," dalam Bruinessen dan Howell (eds.), *Sufism and the 'Modern' in Islam*, 217- 240.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), karena data yang diteliti berupa buku-buku atau yang berisi majalah-majalah, jurnal yang bersumber dari perpustakaan, Khususnya yang berisi pemikiran Hamka tentang Pendidikan karakter. Penelitian ini jenisnya adalah Deskriptif kualitatif.

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu sumber primer dan sumber skunder. Data primer merupakan data yang secara langsung diambil dari objek penelitian, sedang data skunder merupakan data yang tidak secara langsung. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil-hasil penelitian, karya tulis ilmiah atau teoritis orisinal. Dalam penelitian ini sumber data primer adalah buku Tasawuf Modern Hamka (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1990).

PEMBAHASAN

Dekadensi moral menjadi bukti bahwa karakter sebagian besar warga negara sudah sangat memprihatinkan. Pendidikan nasional tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan manusia yang terampil atau cerdas, tetapi juga berakhlak mulia karakter. Hal tersebut diwujudkan melalui pengenalan⁴⁶ karakter berprestasi di sekolah (religius, jujur, disiplin, toleransi, dan sebagainya). Dalam perspektif Islam pendidikan karakter biasa disebut dengan pendidikan akhlak (etika Islam). Diantara ciri-ciri penting tersebut adalah: bersumber dari Alquran Hadits; Nabi Muhammad sebagai contoh; metode mental-spiritual berbasis prioritas (pengelolaan jiwa, pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan sehat); Bersamaan dimana tiga pusat pendidikan yaitu pendidikan di sekolah, pendidikan keluarga, dan pendidikan masyarakat harus bersinergi. Pemerintah dan media massa dituntut berperan menciptakan pendidikan karakter.

1. Dari Kepuasan *Ego* Menuju Kepuasan *Sosial*

Saat ini manusia sedang dihadapkan dengan persoalan yang disebabkan oleh modernisasi, manusia seperti menemukan kekuatan untuk mencari jalan keluar dari persoalan-persoalan hidupnya. Manusia merasa dirinya sebagai makhluk yang bebas dan independent dari Tuhan dan Alam. Manusia membangun tatanan peradabannya dengan membebaskan diri *theomorphisme* untuk selanjutnya membangun tatanan kehidupan yang antropomorphisme, suatu tatanan yang menjadikan manusia sebagai satu-satunya pusat. Manusia seakan mampu menentukan nasibnya sendiri yang menyebabkan terpisahnya manusia dari nilai-nilai keilahian. Akan tetapi manusia modern akhirnya tidak memiliki jawaban atas hidupnya dan berusaha menemukan Kembali nilai-nilai spiritual yang sudah lama dicampakkan.

Disebabkan kondisi inilah kajian-kajian dalam bentuk perumusan pandangan keagamaan dalam merespon situasi kekinian untuk menyempurnakan kosep pengembangan Pendidikan karakter mendapat momentumnya. Peran nilai spiritual yang selama ini tersingkirkan dalam kehidupan masyarakat modern, diharapkan menjadi solusi bagi keterasingan manusia dari hakikat kemanusiaannya.

Dalam kebijakan nasional sebenarnya sudah dirumuskan kebijakan dalam rangka pembangunan Pendidikan karakter bangsa tahun 2010-2015 bahwa bahwa Pendidikan karakter dibangun oleh empat pilar, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa. Olah hati berkaitan dengan keyakinan, olah pikir berkenaan dengan penggunaan akal untuk menggunakan ilmu pengetahuan. Olah raga, merupakan proses kontemplasi, persepsi, mencontoh, serta olah rasa dan karsa,

⁴⁶ Sukardi, "Character Education Based on Religious Values."

berkenaan dengankemauan dan kreatifitas. Nilai karakter yang dikebangkan pemerintah Indonesia berlandaskan pada usaha pengamalan nilai-nilai Pancasila, keempat bagian tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

Pertama, Pendidikan karakter yang sumbernya dari kepekaan hati, beriman, dan bertakwa, amanah, jujur, adil, tertib, disiplin terhadap atauran, bertanggung jawab, *kedua*, Pendidikan karakter yang bersumber dari olah pikir. Kritis, cerdas, inovatif, kreatif, rasa ingin tahu, produktif, *ketiga*, karakter yang bersumber dari olah raga, sportif, berani, kepekaan sosial, kooperatif, *keempat*, karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa, saling menghargai, kebersasamaan, gotong royong, dll.⁴⁷

Memahami model pengembangan Pendidikan karakter di atas, maka nilai-nilai tasawuf dapat diintegrasikan ke dalam Pendidikan karakter. Tasawuf sebagai bagian dari nilai relegius dapat dijadikan sarana untuk melatih peserta didik. Dalam filosofi Pendidikan karakter Ki. Hajar Dewantara. Konsep tasawuf modern yang menjadikan kesalehan social sebagai bagian dari bentuk ketaatan, menuntut para pengikutnya untuk bersikap jujur, kreatif serta disiplin dalam segala aktifitas.

Berpijak pada kerangka pengertian tasawuf seperti yang disebutkan, maka dimaknai bahwa tasawuf merupakan moralitas berdasarkan Islam. Dalam hal ini Ibn al-Qayyim dalam kitabnya *Madārij al-Sālikīn*, setelah membahas pengertian tasawuf, menjelaskan bahwa tasawuf adalah moral.⁴⁸ Dari sini dapat difahami bahwa secara ontologis tasawuf adalah lahirnya perilaku terpuji dalam aktifitas keseharian.

Apabila memahami konsep Pendidikan karakter abad modern, aspek kemanusiaan menjadi pondasi dasar. Nilai humanisme dapat ditemukan dari para pemikir asal Italia. Pembahasan humanisme memiliki akar sejarah dari Italia dan tokoh humanisme dari negeri pizza yang menciptakan *a new free personality* (kepribadian baru yang bebas) yang memandang bahwa kemasyhuran hanya akan dicapai dengan sikap naturalistic terhadap dunia. Burckhardt konsep *a new free personality* manusia baru ini dengan *a spiritual individual*, yakni manusia yang mengklaim bahwa dirinya memiliki otonomi moral.⁴⁹ Dalam makna yang berbeda humanisme memiliki makna kemampuan, kebebasan, eksistensi.

Penempatan manusia sebagai pemilik otoritas moral inilah yang mengantarkan manusia pada kematian ideologi dan akhir sejarah. setelah perang dingin dan setelah runtuhnya uni Soviet. Kematian ediologi belum mampu menghentikan keserakahan manusia yang menyebabkan peperangan antar sesama. Dalam pandangan Fromm manusia mulai kehilangan harapan dan tiba pada titik kehancuran. Ditengah kekawatiran akan masa depan masyarakat modern Fritjof Captra justru menyajikan tesis yang menekankan tentang sintesis spiritual dan perdaban manusia modern.

Ditengah kesuksesan dunia iptek, masyarakat modern mulai dihantui oleh bayangan akan kehancuran ras manusia.⁵⁰ Pandangan manusia yang serba *fisis-material* menyebabkan bayangan suram tentang masa depan manusia menjadi akibat dari keterpisahan manusia dari nilai-nilai spiritual. Saat ini manusia membutuhkan

⁴⁷ Achmad Dahlan Muchtar, Aisyah Suryani. Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud. Edumaspul: Jurnal Pendidikan – Vol 3 No. 2 (2019) 50-57 DOI: <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>.

⁴⁸ Ibn al-Qayyim al-Jawzīyah, *Madārij al-Sālikīn bayn Manāzil Iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nasta'īnu*, Volume II (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, 1988), 16.

⁴⁹ Thomas Hidyia Tjaya, *Humanisme dan Skolatisisme: Sebuah Debat* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 17.

⁵⁰ Munir Mulkan dalam *Begawan Muhammadiyah Bunga Rampai Pidato Pengukuhan Guru Besar Tokoh Muhammadiyah*.

logika yang dapat menyatukan kebutuhan materi dan spiritual (*sintesa*), logika sintesi menghendaki kesatuan wujud yang dalam istilah Mulla Sandra *Evolusi-kontinual*.⁵¹ Kalau menelaah *a spiritual individual*, terdapat harapan bagi terbukanya ruang ke arah *humanisme transendental*. Konsep ini di dunia tasawuf mengarah ke pencapaian *ridho Allah*.

Dunia modern membutuhkan kesadaran *ilahiyyah* sebagai basis peradaban Islam bagi kesejahteraan alam dan kemanusiaan universal atau dalam istilah Islam *Rahmatil lil Alamin*. Kondisi masyarakat modern saat ini seperti memberi pilihan yang menarik, akan tetapi kesadaran urgensi *ilahiyyah* sulit dikembangkan dalam dunia Islam apabila Pendidikan Islam sebagai Lembaga kelestarian peradaban, masih terfokus pada aspek kognitif yang mensyaratkan peserta didik (umat) hafal sifat-sifat Tuhan dan kriteria *Insan kamil*. Sedangkan rancangan *insan kamil* dalam dunia Pendidikan belum memperhatikan kemampuan profesional, etos kerja, kedisiplinan dan kesalehan hanya difahami sebagai kemampuan berkomunikasi dengan Tuhan dan terlepas dari kesalehan social.

Pada hakikatnya harapan akan terbukanya penyelarasan nilai-nilai spiritual dalam tasawuf dengan masyarakat modern sudah mendapat angin segar paling tidak apabila mempertikan realitas historis, sufisme modern memiliki empat karakter historis. *Pertama*, representasi tasawuf berbasis *sharī'ah*, tetapi tidak lagi memiliki peran sosial terkemuka dan pengaruh politik dari masa lalu, dan pengikutnya secara sosial tidak terpinggirkan. *Kedua*, proses adaptasi tasawuf dengan lingkungan modern. Dalam hal ini, penelitian Yavuz⁵² dan Silverstein⁵³ telah mencatat lapisan tarekat *Naqshabandīyah* di Turki yang luar biasa. Salah satu cabang tarekat ini mengilhami lahirnya partai Islam pertama. *Ketiga*, tasawuf terlibat aktif dan mengambil peran politik baru sebagai perintis gerakan nasionalis modern. *Keempat*, tasawuf memperlihatkan gerakan militansi sufi pada konteks akhir kolonial, dan pada era kontemporer, militansi meningkat tajam sehingga sangat kontras dengan atribusi umum sufi yang damai, penuh kasih, toleran dan inklusif.

Dalam pandangan Munir Mulkan, saat ini manusia memerlukan pandangan baru, dengan meletakkan manusia, alam, jasmani dan ruhiyah dalam kesatuan wujud dengan Realitas tertinggi yaitu Tuhan. Dalam kondisi seperti ini kecerdasan spiritual tasawuf dapat dijadikan patokan pengembangan metodologi Pendidikan Islam.⁵⁴

Menelaah konsep kesatuan tasawuf dan distribusi ekonomi, keadilan social bukan lagi dihitung sebagai pengeluaran akan tetapi ditempatkan sebagai keuntungan. Hubungan ekonomi antar manusia difungsikan sebagai bagian dari bentuk kesalehan social dalam prespektif tauhid atau dalam terminology Islam dikenal dengan istilah *ikhlas*. Dari sini nilai spiritual akan mendorong masyarakat modern beralih dari kepuasan *ego* menuju kepuasan sosial. Mulla Sandra menyatakan bahwa dengan kesadaran terhadap realitas materi seperti itulah manusia akan mencapai pengetahuan tertinggi atau dalam istilah Mulla Sandra disebut sebagai pengetahuan langsung.

⁵¹ TCapra.

⁵² Hakan Yavuz, "The Matrix of Modern Turkish Islamic Movements: The Naqshbandi Order," dalam Elisabeth Özdalga (ed.), *Naqshbandis in Western and Central Asia* (Istanbul: Swedish Research Institute in Istanbul, 1999), 129-146

⁵³ Brian Silverstein, "Islam and Modernity in Turkey: Power, Tradition and Historicity," *The European Provinces of the Muslim World, Anthropological Quarterly*, 76, 2003: 497-517.

⁵⁴ Tantowi, *Begawan Muhammadiyah Bunga Rampai Pidato Pengukuhan Guru Besar Tokoh Muhammadiyah*.

2. Arah Baru Pengembangan Pendidikan Karakter

Dalam dunia Islam Pendidikan karakter relative masih baru. Terdapat istilah Akhlaq yang dapat dijumpai dalam terminology Islam untuk menggambarkan karakter, Pendidikan nilai, Pendidikan moral. Dalam wacana khazanah keilmuan Islam sudah banyak ahli yang memaprakan perbedaan dan persamaan istilah karakter dan akhlaq. Pengertian Pendidikan Akhlaq memiliki cakupan pengertian yang lebih luas. Pendidikan akhlaq mengatur tentang pola hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dan alam. Nilai-nilai spiritual seperti *tazkiyatun nafs*, *zuhud*, *qona'ah*, *tawakkal* dan *ikhlas* merupakan komponen utama Pendidikan akhlaq. Selama ini komponen dalam Pendidikan akhlaq hanya terfokus pada tata Kelola hubungan internal kaum muslim.

Pada hakikatnya materi Pendidikan karakter/akhlaq seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan siswa sebagai tatanan nilai siswa dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia, dan alam. Pendidikan akhlaq dituntut untuk memberikan kesadaran bagi individu tentang keniscayaan keragaman etnis, suku, agama di dunia modern. Nilai-nilai Kerjasama, toleransi, loyalitas, kesadaran lingkungan, tolong menolong dan kedermawanan harus dintegrasikan dalam Pendidikan akhlaq.

Hal lain yang harus menjadi perhatian penting dalam Pendidikan akhlaq adalah peran guru. Dalam pandangan Hamka, guru lanyaknya matahari yang bersinar cahayanya kepada orang lainnya dan cahyanya menyinari pula kepada dirinya sendiri. Guru lanyaknya kesturi yang membawa keharuman kepada lainnya dan dia sendiripun harum.⁵⁵ Salah satu factor yang menentukan keberhasilan Pendidikan akhlaq adalah guru, dari pemahaman inilah perbaikan pemahaman guru tentang konsep Pendidikan akhlaq harus selalu di upgrade dan disesuaikan dengan kondisi kekinian. Masalah krusial dalam Pendidikan Islam adalah fakta guru yang lemah dalam penguasaan metode pembelajaran. Perubahan pola pikir para guru perlu dilakukan memahami kompleksitas karakter. Guru sangat disarankan untuk meningkatkan pengetahuannya tentang pedagogi untuk mempersiapkan siswa dapat hidup bermartabat dalam komunitas global. Guru Akhlaq harus memberikan informasi yang lengkap tentang nilai-nilai sosial universal seperti kejujuran, keramahan, toleransi, tanggung jawab yang tidak bertentangan keyakinan dan tradisi agama lain. Guru harus menguasai tiap tema bahan ajar dan cara mengajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.⁵⁶

Dalam penerapan pembelajaran, selayaknya Pendidikan akhlaq tidak hanya difokuskan pada PAI, akan tetapi mata pelajaran lain juga dituntut untuk memberikan pesan nilai-nilai positif dari setiap tema. Sudah menjadi bagian dari tugas guru untuk saling membantu dalam menciptakan pembelajaran yang kondusif. Misi Pendidikan harus dikembalikan pada usaha untuk melayani peserta didik, memenuhi hak-haknya, pembelajaran harus memastikan bahwa iklim nalar kritis harus terjamin.

Tentu tidak mudah menyusun nilai-nilai tasawuf manjadi bagian dari kerja intelektual dengan mekanisme sistem kebenaran kontinu dengan mendudukan kebenaran tasawuf sebagai pengetahuan yang kompatibel dengan rasio modernitas. Persoalan berikutnya bagaimana menyusun pembelajaran yang syarat dengan nilai-

⁵⁵ Muhammad Yusuf Ahmad and Balo Siregar, "Guru Profesional Menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 12, no. 1 (April 15, 2015): 21–45, [https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12\(1\).1446](https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12(1).1446).

⁵⁶ Ahmad and Siregar.

nilai tasawuf. Dari sinilah ide Pendidikan karakter transpomatif bisa dijadikan titik awal perumusan penanaman nilai-nilai tasawuf dalam Pendidikan karakter dan pembelajaran. Sehingga unsur Pendidikan karakter yang bersumber dari olah fikir tidak hanya dibatasi pada tujuan material dibidang ekonomi, social, dan politik, tetapi diletakkan dalam keterhubungan dengan kesatuan wujud dengan realitas tertinggi Tuhan.⁵⁷

Dengan model pengembangan Pendidikan karakter seperti inilah unsur olah fikir dan olah hati dapat disatukan baik dalam perumusan konsep atau dalam proses pembelajaran sehingga proses dialogis antara nilai-nilai tasawuf dan modernitas akan menjadi bagian dari pembelajaran. Dalam pandangan tasawuf pemahaman tentang manusia tidak hanya terbatas ranah kebutuhan materi akan tetapi lebih pada kepuasan spiritual. Peralihan pradigma kesalehan mutlak dibutuhkan, dari pradigma kesalehan sebagai aktifitas komunikasi dengan Tuhan menuju ke komunikasi yang mengandung dimensi *horizontal* dan *vertical* (*hablum minallah wahablum minannas*). Kesatuan wujud dalam konsep tasawuf Modern dan Transpomatif menghendaki adanya tujuan *ukhrawi* pada aktifitas social. Dalam pandangan Hamka Pendidikan Islam yang tujuan utamanya adalah lahirnya insan kamil harus diarahkan pada dua dimensi yaitu; dimensi dealektika horizontal dan dimensi kepatuhan vertical kepada Allah.⁵⁸

Perubahan Gerakan tasawuf seperti yang dipaparkan di atas pada hakikatnya membuka ruang baru bagi pengembangan tasawuf yang tidak hanya bentuk dialogis dengan teori social modern (tasawuf transpomatif kontemporer) akan tetapi lebih jauh menjadikan Pendidikan sebagai basis penanaman nilai-nilai transpomasi tasawuf, dalam pemaknaan berbeda tasawuf bukan hanya berputar pada ranah gerakan tarekat dan aktifitas *uzlah* (*tasawuf klasik*) akan tetapi lebih jauh harus menyentuh dunia Pendidikan formal. Selain itu perpaduan antara Pendidikan karakter/akhlaq dan modernisasi seharusnya juga memperhatikan kebutuhan dan kompleksitas probelamatika dunia modern. Keniscayaan keragaman dalam masyarakat modern menuntut pengembangan Pendidikan karakter yang tidak hanya mengajarkan tata hubungan internal kaum muslimin akan tetapi harus memperhatikan hubungan eksternal (non-muslim).

Proses adaptasi tasawuf dan dunia Pendidikan modern, setidaknya membutuhkan tujuh Langkah. *Pertama*, konten Pendidikan akhlaq harus memperhatikan kebutuhan masyarakat modern yang multi etnik, ras dan agama, *Kedua*, Lembaga Pendidikan harus memperluas wawasan sehingga pengembangan Lembaga lebih kearah kebutuhan masyarakat modern. *Ketiga*, SDM (guru). sebaik apapun konten dan metode pembelajaran akan tidak bermakna apabila tidak didukung oleh SDM guru yang mumpuni. *Keempat*, metode pembelajaran Pendidikan akhlaq lebih variative. *Kelima*, keberagaman etnik, suku, ras, dan agama menuntut pengembangan Pendidikan akhlaq harus dapat diterima oleh siswa lintas agama. *Keenam*, pembelajaran seharusnya memperhatikan ranah kognitif, psikomotorik dan afektif siswa secara bersamaan utamanya materi-materei Pendidikan Islam yang selama ini dianggap masih berkutat dalam ranah kognitif saja. *Ketujuh*, keterlibatan stakeholder.

⁵⁷ Munir Mulkan dalam *Begawan Muhammadiyah Bunga Rampai Pidato Pengukuhan Guru Besar Tokoh Muhammadiyah*.

⁵⁸ Hamka dalam Nizar Samsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008)

KESIMPULAN

Manusia modern sedang mengalami berbagai permasalahan akibat dari kehampaan spiritual. Agama melalui pemahaman tasawuf menjadi alternatif untuk mengatasi problem masyarakat modern. Selama ini agama cenderung diaplikasikan secara formal-legal dan mengesampingkan hakikatnya. Dalam pandangan Hamka makna *esoteris* agama harus difahami secara keterlibatan aktif dalam masyarakat, sehingga tasawuf menjadi agen bagi perubahan masyarakat. dengan beragamnya tuntutan dunia modern tasawuf tidak hanya dimaknai sebagai bentuk aktifitas social berniali ilahiyah, tasawuf juga dituntut untuk berperan aktif dalam Gerakan social, perubahan pola Gerakan tasawuf modern ke tasawuf transformatif kontemporer ditandai dengan dibukanya ruang bagi dialog antara tasawuf dan teori social. Lebih lanjut tasawuf dituntut keterlibatannya dalam dunia Pendidikan formal sebagai tempat mendidik generasi bangsa. Kondisi ini menuntut tasawuf beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat modern yang heterogen. Proses adaptasi membutuhkan beberapa langkah. Yakni; konten yang mampu menjawab tantangan globalisasi, pengembangan wawasan Lembaga pendidikan, upgrading SDM guru, variasi metode pembelajaran akhlaq, pendidikan Akhlaq yang memperhatikan aspek keragaman, pembelajaran seharusnya memperhatikan ranah kognitif, psikomotorik dan afektif siswa secara bersamaan, melibatkan masyarakat dalam proses pendidikan Akhlak

DAFTAR PUSTAKA

- Hakan Yavuz, 1999. "The Matrix of Modern Turkish Islamic Movements: The Naqshbandi Order," dalam Elisabeth Özdalga (ed.), *Naqshbandis in Western and Central Asia* (Istanbul: Swedish Research Institute in Istanbul,)
- A Gani, "Urgency Education Morals of Sufism in Millennial Era," *Journal for the Education of Gifted Young Scientists* 7, no. 3 (September 16, 2019): 547–61, <https://doi.org/10.17478/jegys.603574>.
- Abdul Muin Salim, 2002. *Fiqih Siyasah : Konsep Kekuasaan Politik dalam Al Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)
- Muchtar, Achmad Dahlan. Suryani Aisyah. Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan – Vol 3* No. 2 (2019) 50-57 DOI: <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>.
- Aisyah Abdurrahman Binti al-Syathi', 1997. *Manusia Sensitivitas Hermeneutika al Qur'an* ter. M. Adi al Arief (Jakarta: LKPSM)
- Asri, C Budiningsih. *Pembelajaran Moral: Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2004)
- Badan Penelitian dan Pengembangan. 2010. *Program Kerja Pusat Kurikulum Tahun Anggaran 2010*. (Jakarta: Puskur, Balitbang, Kemdiknas).
- Brian Silverstein, "Islam and Modernity in Turkey: Power, Tradition and Historicity," *The European Provinces of the Muslim World, Anthropological Quarterly*, 76, 2003: 497-517.
- Brian Silverstein, "Sufism and Modernity in Turkey: From the Authenticity of Experience to the Practice of Discipline," dalam Bruinessen dan Howell (eds.), *Sufism and the 'Modern' in Islam*
- Bruinessen, "Saints, Politicians and Sufi Bureaucrats: Mysticism and Politics in Indonesia's New Order," dalam Bruinessen dan Howell (eds.), *Sufism and the 'Modern' in Islam*
- Hamka, 1992. *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas)
- Hamka, 2016. *Dari Hati ke Hati*, (Jakarta: Gema Insani Press,)
- Hamka, 1977. *Pengajian Islam* (Kelantan: Pustaka Aman Press)
- Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan dalam Dakwah Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990)
- Hamka, 1995. *Renungan Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Panjimas,)
- Hamka, 2016. *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Penerbit Republika,)
- Ibn al-Qayyim al-Jawzīyah, 1988. *Madārij al-Sālikīn bayn Manāzil Iyyāka Na 'budu wa Iyyāka Nasta 'īnu*, Volume II (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah)
- Ismail Sukardi, "Character Education Based on Religious Values: An Islamic Perspective," *Ta'dib* 21, no. 1 (September 25, 2016): 41, <https://doi.org/10.19109/td.v21i1.744>.
- Julia Day Howell, "Modernity and Islamic Spirituality in Indonesia's New Sufi Networks," dalam Bruinessen dan Howell (eds.), *Sufism and the 'Modern' in Islam*
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017. *Peta Jalan Penguatan Pendidikan Karakter* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia,).

- Khozin, 2000. *Muhammadiyah dan Rekonstruksi Spiritualitas Islam; Suatu Kajian Bentuk dan Praktek Tasawuf Muhammadiyah*, (Malang: FAI-UMM)
- Leonardo A. Villalón, “Sufi Modernities in Contemporary Senegal: Religious Dynamics between the Local and the Global,” dalam Bruinessen dan Howell (eds.), *Sufism and the ‘Modern’ in Islam*
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Doubleday Dell Publishing Group Inc
- Masyaruddin, *Pemberontakan Tasawuf Kritik Ibnu Taymiyah Atas Rancang Bangun Tasawuf* (Surabaya: JP BOOKS, n.d.).
- Matthijs van den Bos, “Elements of Neo-traditional Sufism in Iran,” dalam Bruinessen dan Howell (eds.), *Sufism and the ‘Modern’ in Islam*
- Muhamad Nur, “*Latar Belakang dan Sumbangan Pemikiran Neo-Sufisme Hamka bagi Pemikiran dan Kehidupan Muhammadiyah*” 10 (2019)
- Muhammad Ainun Najib, “*Epistemologi Tasawuf Modern Hamka*,” n.d., 22.
- Muhammad Yusuf Ahmad and Balo Siregar, “Guru Profesional Menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka,” *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 12, no. 1 (April 15, 2015): 21–45, [https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12\(1\).1446](https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12(1).1446).
- Nizar Samsul, 2008. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group,)
- Nurcholis Madjid, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 31.
- Nurcholis, Madjid. 1995. *Islam Agama Peradaban Membangun Makna dan Relevansi Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Yayasan Paramadina.)
- Nurcholish Madjid, 2000. *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta : Paramadina,)
- Pramono U Tantowi, 2005. *Begawan Muhammadiyah Bunga Rampai Pidato Pengukuhan Guru Besar Tokoh Muhammadiyah* (Jakarta: Pusat Study dan Peradaban (PSAP))
- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. (Jakarta: Balai Pustaka)
- Samsul Nizar, 2009. *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran para Tokohnya*. (Jakarta : Kalam Mulia)
- Satuan Pendidikan Rintisan Implementasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Kewirausahaan dan Ekonomi Kreatif dengan Pendekatan Belajar Aktif untuk Membangun Daya Saing dan Karakter Bangsa (belum diterbitkan). (Jakarta: Pusat Kurikulum)
- Soedarsono, 2004. Soemarno. *Character Building Membentuk Watak*. (Jakarta: Elex Media Komputindo)
- Sulaiman al-Kumayi, “Gerakan Pembaruan Tasawuf di Indonesia” *Teologia*, Volume 24 (2), 2013.
- Thomas Hidya Tjaya, 2004. *Humanisme dan Skolatisisme: Sebuah Debat* (Yogyakarta: Kanisius)
- Villalón, “Sufi Modernities in Contemporary Senegal” dalam Bruinessen dan Howell (eds.), *Sufism and the ‘Modern’ in Islam*